



# LAMPIRAN

## Lampiran 1 : Deskripsi Kanal YouTube Dongeng Kita

### Dongeng Kita

Dongeng Kita merupakan salah satu kanal YouTube yang fokus menyediakan konten dongeng edukatif untuk anak. Banyak kisah rakyat yang sudah diangkat dalam kanal YouTube ini, mulai dari asal usul kota Surabaya, cerita lutung kasarung, hingga cerita bawang merah bawang putih yang dahulu kita dengar dari orang tua di masa kecil.

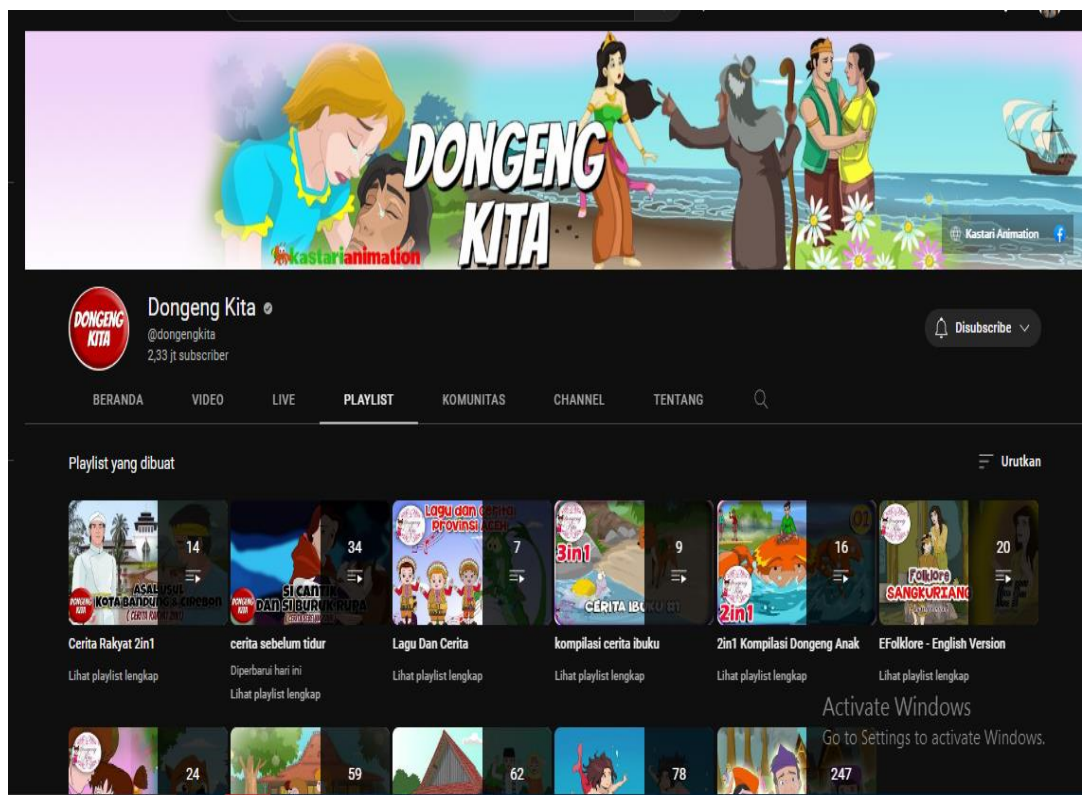
Kanal YouTube ‘Dongeng Kita’ tak hanya menampilkan dongeng nusantara, tetapi juga memperkenalkan anak tentang kebudayaan daerah tersebut. Mulai dari baju adat masing – masing daerah, lagu daerah, yang keseluruhannya disatukan dalam bentuk video animasi . Anak-anak pun dapat melafalkan lagu tersebut karena teks lirik lagu juga tersedia dalam video

Dongeng Kita merupakan channel cerita yang diproduksi oleh Kastari Animation (PT.Kastari Sentra Media). Konten dari channel ini antara lain dongeng/cerita legenda nusantara dan juga cerita dari berbagai negara. Kanal YouTube “Dongeng kita” bergabung ke YouTube pada tanggal 30 Januari Tahun 2017. Kanal Youtube ini memiliki 10 Kategori video dengan jumlah video 570 yang sudah di tonton 350.765.032 kali. Memiliki jumlah subscriber sebanyak 2, 33 juta sampai tanggal 2 Februari 2023.

Dalam unggahan setiap video dimaksukan dalam katerogi berbeda supaya penonton bisa menumukan apa yang hendak di tonton. Berikut ke sepulu kategori dalam video animasi di kanal Youtube” Dongeng Kita”.

1. Cerita rakyat Terdapat 10 video
2. Cerita sebelum tidur terdapat 34 video
3. Lagu dan cerita terdapat 7 video
4. Dongeng Anak terdapat 16 video
5. Foklore dalam Bahasa Inggris Terdapat 20 video
6. Cerita Ibu Diva terdapat 24 video
7. Lagu daerah Nusantara terdapat 59 video
8. Pakaian adat Nusantara terdapat 64 video
9. Dongeng Anak terdapat 78 video
10. Dongeng Cerita Nusantara 247 video

### Tampilan Kanal YouTube Dongeng Kita



## Lampiran : 2 Transkrip Cerita Rakyat

### LUTUNG KASARUNG (CERITA RAKYAT JAWA BARAT)

Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung, beliau merintah Kerajaan Pasir Bang dengan arif dan bijaksana. Sang Prabu memiliki tujuh orang putri yang cantik jelita. Mereka adalah Purba Rarang, Purba Dewata, Purba Endah, Purba Kencana, Purba Manik, Purba Eyih, dan Purba Sari. Lima diantaranya telah menikah dan menjadi permaisuri di kerajaan lain. Kini tinggal Purba Rarang dan Purba Sari yang belum menikah, tetapi Purba Rarang sudah memiliki tunangan yang sangat tampan dan gagah perkasa. Dia adalah Raden Indrajaya putra seorang mentri kerajaan. Sang Prabu menyadari kini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak. Menurut hukum adat tahta seharusnya diwariskan pada Purba Rarang sebagai saudara tertua, namun sifat buruk Purba Rarang membuatnya khawatir akan masa depan rakyatnya kelak. Ia lebih senang jika Purba Sari yang menggantikan tahtanya. Karena Purba Sari sangat bijaksana dan baik hati.

Sang Prabu pun berkata “Sepertinya putriku Purba Sari yang layak untuk

meneruskan tahta kerajaan ini.”

Dengan pertimbangan itu, sang Prabu kemudian memilih Purba Sari untuk menjadi ratu. Sedangkan Purba Rarang tidak setuju dengan keputusan ayahnya. Karena ia merasa bahwa dirinya lebih berhak atas tahta itu. Purba Rarang menceritakan hal tersebut kepada Indrajaya dan muncullah akal licik mereka untuk menyingkirkan Purba Sari.

“Ini tidak bisa dibiarkan seharusnya aku yang berhak menjadi ratu,” kata

Purba Rarang kepada Indrajaya.

“Tenang Purba Rarang aku punya rencana besar untuk menyingkirkan Purba Sari,” sahut Indrajaya

Mereka meminta bantuan kepada dukun sakti untuk menyihir Purba Sari. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh dukun tiba-tiba Purba Sari terserang penyakit aneh, seluruh tubuhnya dipenuhi bintik-bintik hitam.

“Aduh ada apa dengan kulitku, kenapa kulitku dipenuhi dengan bintik-bintik hitam ini,” keluh Purba Sari kepada tabib.

Namun tak seorang tabib mampu untuk menyembuhkannya. Kesempatan ini tentu tidak disia-siakan oleh Purba Rarang. Ia segera menghasut ayahnya agar Purba Sari diusir atau diasingkan.

“Ayah, ananda rasa sepertinya Purba Sari harus diasingkan kesuatu tempat, dia terkena kutukan karena tidak memenuhi hukum adat,” kata Purba Rarang kepada ayahnya.

“Benarkah yang kau katakan itu Purba Rarang?” tanya Sang Prabu kepada putrinya.

“Iya ayah, percayalah kepada Ananda,” jawab Purba Rarang.

Sang Prabu termakan oleh hasutan putrinya. Ia memerintahkan patihya untuk membuang Purba Sari. Sejak saat itu, Purba Sari tinggal seorang diri di sebuah pondok kecil di tengah hutan. Kini hewan-hewan di hutan menjadi sahabatnya. Hewan-hewan itu sangat baik dan sering membantunya mencari buah-buahan. Suatu hari ketika ia sedang asik bermain dengan para hewan, tiba-tiba muncul seekor lutung yang berwajah seram. Purba Sari sangat terkejut dan takut.

“Ampun lutung, tolong jangan sakiti aku”, regek purba sari kepada lutung kasarung

“Aku tidak akan menyakitimu, aku Guru Midah putra Sunan Ambu dari khayangan. Aku melakukan kesalahan hingga dibuang ke bumi dengan wujud seperti ini dan aku tersesat di hutan ini,” sahut lutung.

Mendengar jawaban lutung, Purba Sari menjadi tenang. Ia juga memperkenalkan diri dan menceritakan asal-usulnya. Akhirnya mereka berteman.

Sejak saat itu, Purba Sari memanggil sang lutung dengan “Lutung Kasarung” yang berarti lutung yang kesasar. Kemanapun Purba Sari pergi, Lutung Kasarung selalu menemaninya. Purba Sari sangat senang mendapatkan sahabat yang baik seperti Lutung Kasarung.

Pada suatu malam bulan purnama Lutung Kasarung bersemedi dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menyembuhkan penyakit Purba Sari. Permintaannya dikabulkan, tanah di sekitarnya berubah menjadi telaga kecil, air telaga itu mengandung obat kulit yang sangat manjur. Ketika pagi tiba, ia mengajak Purba Sari untuk mandi di telaga itu. Keajaibanpun terjadi penyakit Purba Sari sembuh, bintik-bintik hitam dikulitnya telah hilang. Kini Purba Sari pun menjadi cantik kembali.

“Terima kasih Tuhan penyakit yang ada dikulitku hilang, aku sudah sembuh,” kata Purba Sari yang sangat bersyukur atas kesembuhannya. Purba Sari sangat senang melihat bintik-bintik hitam dikulitnya telah hilang.

Suatu hari, sang patih datang ke hutan untuk menjenguk Purba Sari. Betapa senangnya dia melihat Purba Sari telah sembuh. Ia pun mengajak Purba Sari untuk kembali keistana tetapi Purba Sari menolak.

“Putri Purba Sari, ayo kita pulang ke kerajaan. Penyakit putri telah sembuh,” kata patih kepada Purba Sari.

“Tidak patih, aku tinggal di sini saja. Aku lebih nyaman tinggal dihutan,” jawab Purba Sari.

Purba Sari menolak ajakan patih untuk kembali keistana. Setelah didesak oleh sang patih dan dibujuk oleh Lutung Kasarung akhirnya Purba Sari menerima ajakan tersebut. Kedatangan Purba Sari ke kerajaan disambut gebira oleh seluruh keluarga kerajaan, kecuali Purba Rarang dan Indrajaya. Purba Rarang khawatir kedudukannya sebagai ratu akan terancam. Ia pun membujuk ayahnya untuk mengadakan sayimbara.

“Ayah ananda keberatan bila Purba Sari dinobatkan sebagai ratu, agar semuanya adil sebaiknya diadakan sayimbara. Pemenangnya berhak menerima tahta kerajaan. Sedangkan yang kalah akan dihukum pancung,” usul Purba Rarang

kepada ayahnya. Akhirnya Sang Prabu pun mengabulkan permintaan Purba Rarang.

Tibalah hari dimana Purba Sari dan Purba Rarang akan berlomba. Seluruh rakyat berkumpul di halaman istana untuk menyaksikannya. Perlombaan pertama adalah memasak. Siapa yang paling cepat dan rasa masakannya paling lezat akan dinyatakan sebagai pemenang. Lomba ini dimenangkan oleh Purba Sari berkat kesaktian Lutung Kasarung yang mendatangkan para bidadari untuk membantu Purba Sari memasak tanpa diketahui oleh siapapun. Perlombaan kedua adalah adu panajang rambut. Purba Rarang segera melepas sanggulnya, rambutnya yang indah terurai hingga ke betis. Purba Sari merasa tidak percaya diri karena rambutnya hanya sebatas punggung. Dengan kesaktiannya Lutung Kasarung memanggil para bidadari untuk menyambung rambut Purba Sari. Tanpa ragu Purba Sari melepaskan sanggulnya, rambutnya yang haluspun terurai hingga ke tumitnya. Perlombaan inipun dimenangkan oleh Purba Sari. Perlombaan yang ketiga adalah adu ketampanan calon suami. Dengan bangga, Purba Rarang menunjukkan Indrajaya sebagai calon suaminya. Semua yang hadir mengakui kegagahan dan ketampanan Indrajaya. Purba Sari

memperkenalkan si lutung sebagai calon suaminya. Purba Rarang dan Indrajaya tertawa melihat Purba Sari memperkenalkan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya.

“Purba Sari adakah calon suami yang lebih jelek dari lutung itu,” ejek Purba Rarang kepada Purba Sari dan Lutung Kasarung.

Lutung Kasarung tersinggung dan marah. Ia memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar wujudnya dikembalikan seperti semula.

“Ya Tuhan, kembalikanlah wujudku sebagai manusia,” kata Lutung Kasarung memohon kepada Tuhan.

Dalam sekejap Lutung Kasarung berubah menjadi Guru Mida yang ketampanan dan kegagahannya melebihi Indrajaya. Akhirnya sayembara dimenangkan oleh Purba Sari, sebagai pemenangnya Purba Sari berhak menduduki tahta kerajaan. Sementara Purba Rarang dan Indrajaya harus dihukum pancung sesuai dengan perjanjian. Tetapi, Purba Sari justru memaafkan kesalahan kakaknya.

Ia tidak mau menghukum kakak kandungnya yang begitu ia sayangi. Ia mengizinkan Purba Rarang untuk tetap tinggal di istana. Akhirnya Purba Sari dinobatkan sebagai ratu. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana, sehingga rakyatnya hidup dengan makm.



## **Kisah Batu Menangis**

### **(Cerita Rakyat provinsi Kalimantan Barat )**

Pada zaman dahulu kala di waktu yang sangat lampau, di dataran tinggi provinsi Kalimantan Barat terdapat sebuah bukit yang terletak jauh dari pemukiman penduduk dengan banyak penghuni, disana hiduplah seorang perempuan janda dengan kehidupan yang miskin. Dalam hidupnya, perempuan tersebut ditemani dengan kehadiran putri semata wayangnya yang sangat dia sayangi bernama Darmi. Semenjak ditinggal pergi oleh sang ayah, kehidupan ibu dan putrinya, Darmi begitu sulit karena ayahnya meninggalkan mereka berdua tanpa adanya warisan sedikitpun. Namun, ibu tersebut, mampu merawat Darmi dengan sangat baik, ibu itu bekerja di sawah dan juga di ladang milik orang lain, menjadi buruh untuk mencari kebutuhan hidup. Anak perempuannya itu tumbuh menjadi gadis dengan paras rupa yang sangat cantik. Gadis itu memiliki perawakan yang indah dan juga semampai, rambutnya panjang begitu lembut, lebat, dan terurai dengan indah hingga ujung mata kakinya dengan gaya mengikal hingga tepian. Rambutnya juga dipercantik dengan keberadaan poni yang tersisir rapih menyusuri keningnya dengan kehalusan yang lembut seperti batu cendana. Namun, dibalik kecantikan paras dan rupanya, sifat dan hatinya tidak mampu menyamai kecantikannya. Antara hati dan perilaku sungguh teramat berbeda. Gadis itu jauh dari kata baik, dia sangat pemalas dan juga manja serta egois, segala hal yang dia inginkan harus erwujud.

Dia tidak pernah peduli dengan bagaimana situasi dan kondisi ibunya. Padahal ibunya selalu berusaha untuk memenuhi segala keinginan anaknya, walaupun dalam kondisi yang sulit. Setiap hari ibunya kesulitan hanya untuk mencari sesuap nasi. Berbeda dengan ibunya, gadis itu pemalas dan tak pernah mau membantu atau sekadar meringankan beban ibunya. Dia hanya bisa bersolek setiap harinya, menjaga penampilannya agar tetap cantik. Ibu seringkali mengajak Darmi untuk membantunya bekerja di sawah ataupun di ladang, tetapi Darmi selalu menolak ajakan dari ibunya.

“Anakku, bagaimana jika kamu membantu ibu di sawah? ibu butuh bantuan,” ajak sang ibu.

“Tidak mungkin aku bekerja di ladang, ibu tahu di ladang itu kotor dan juga sangat menjijikan, nanti kuku aku yang cantik ini bisa jadi tidak cantik lagi hanya karena lumpur,” jawab Darmi yang selalu diucapkan setiap kali ibunya meminta bantuan kepadanya

“Apa kamu tidak mau membantu atau sekadar kasihan pada ibu?” tanya ibunya lagi.

“Pekerjaan di ladang itu hanya cocok untuk ibu, aku tidak bisa bekerja di tempat kotor seperti itu. Ibu sudah keriput dan jelek, tidak ada yang bisa diperbaiki



dari penampilan ibu dan juga sudah tidak ada yang mau terhadap ibu, jadi tidak perlu ibu mengeluh atas pekerjaan di ladang yang memang hanya cocok untuk ibu!” teriak Darmi.

Meskipun tak pernah dibantu oleh anaknya, tetapi sang Ibu tetap rajin untuk berangkat dan bekerja di sawah atau di ladang. Setiap selesai bekerja, Darmi seringkali menghampirinya dan meminta uang hasil bekerja dari ibunya untuk memenuhi apa yang dia inginkan.

“Sudah pulang kerja? mana uang dari hasil kerjanya?” tanya Darmi

“Ibu sudah diberi upah, tapi kamu jangan mengambil uang ini karena uangnya untuk kebutuhan hidup kita sehari-hari,” jelas sang ibu.

“Aku harus terlihat cantik, bedak yang kupunya sudah habis, aku harus membeli yang baru.”

Meski dengan kesal karena anaknya hanya bisa menuntut, tapi sang ibu tetap memberikan uang dari hasilnya bekerja, demi menyenangkan hati anaknya itu.

Suatu ketika,, ibu mengajak putri semata wayangnya itu untuk menuruni bukit menuju desa dimana banyak pemukiman yang dipadati penghuni untuk berbelanja segala macam kebutuhan. Desa tersebut terletak di lokasi yang teramat sangat jauh dari rumahnya. Tanpa kendaraan apapun sehingga untuk menuju desa itu, mereka harus berjalan kaki dengan jarak yang sangat jauh dan cukup membuat lelah. Seperti biasa gadis egois itu berjalan dengan pakaian yang sangat mewah dan cantik. Pakaian mewah dan riasan yang cantik itu, sengaja ia gunakan demi menarik perhatian setiap orang yang melihatnya. Gadis itu ingin menjadi pusat perhatian dan juga ingin dikagumi oleh semua orang. Ibunya yang sudah tua, memiliki kondisi yang teramat sangat jauh berbeda dengan putrinya. Sembari membawa keranjang belanjaan, ibunya berpakaian sangat dekil dan kucel. Meskipun mereka berjalan berdampingan, tetapi tidak ada yang menyadari bahwa mereka berdua adalah ibu dan juga anak. Hal itu karena perbedaan yang sangat jauh dan mencolok serta mereka berasal dari daerah yang terpencil.

“Darmi, siapakah perempuan yang berjalan di belakangmu dan mengikutimu sepanjang perjalanan? apakah dia ibumu?” tanya temannya itu penasaran.

Darmi dengan tatapan kesal, memperbaiki posisi berdiri dengan gaya angkuh dan menjawab, “Bukan,” tegasnya dengan begitu sombong. “Sudah jelas, tak perlu kau tanya, perempuan ini adalah pembantuku.”

Bagaikan disambar petir perasaan sang ibu, begitu terluka dan sakit. Tetapi sang ibu masih berusaha untuk menahannya dari segala luka yang diberikan anaknya itu. Darmi dan ibunya lantas melanjutkan perjalanan. Dengan kondisi yang sama dimana Darmi berjalan di depan mendahului ibunya. Tak lama kemudian, ada seorang temannya lagi yang menyapa Darmi.

“Hai Darmi. Siapa gerangan perempuan yang berjalan dibelakangmu itu? apa dia ibumu?” tanya seorang temannya lagi.

“Tentu saja bukan, apakah kami terlihat seperti ibu dan anak? apakah perempuan dekil itu pantas jadi ibuku?” teriak Darmi

“Dia adalah budak,” lanjutnya.

Sang ibu kembali merasa terluka, Tapi ia terus berusaha menahan diri dan amarah. Namun sepanjang perjalanan begitulah yang dilakukan anaknya. Darmi selalu menyebut ibunya sebagai pembantu dan malu mengakui keberadaan ibunya.

Karena penghinaan tersebut terus berulang, dan sang ibu terus merasa terluka. Akhirnya sang ibu berhenti di pinggir jalan, dia berdoa duduk bersimpuh sambil menangis karena melihat perilaku anaknya yang begitu kejam.

“Kenapa berhenti bu? tanya Darmi

Namun, meski bertanya berulang kali, sang ibu tak jua menjawab pertanyaannya.

Sang ibu lantas berdoa, “Ya, Tuhan! Hamba memohon ampun bagi diriku yang lemah dan tak berdaya ini. Hamba sudah tak kuat menahan penderitaan ini. Hamba tak mampu menghadapi sikap angkuh putri hamba. Ya Tuhan! tolong berikanlah hukuman yang semestinya kepada putri hamba! Hukumlah putri hamba yang durhaka ini! hamba memohon kepadamu, Ya Tuhan!”

Atas kehendak dari tuhan Yang Maha Esa. Langit tiba-tiba mendung dan gelap. Petir menyambar di setiap sudut langit, seolah memperlihatkan amarah yang begitu besar. Hujan deras datang mengguyur permukaan bumi. Secara perlahan tubuh Darmi menjadi kaku, dan tak bisa digerakan. Darmi yang merasakan itu menjadi panik dan mulai berteriak.

“Ibu ada apa dengan tubuhku? kenapa kakiku tidak bisa digerakkan? tanyanya sambil berteriak panik.

Sang Ibu tak menjawab pertanyaan itu dan melihat bagaimana tubuh anaknya perlahan mengeras.

“Maaf ibu, maafkan Darmi, Darmi berjanji tidak akan pernah mengulangi kesalahan Darmi, maaf bu, maaf!” seru Darmi.

Namun, segala permohonan maaf Darmi sudah terlambat, “nasi sudah menjadi bubur”. Hukuman atas kedurhakaan Darmi sudah tidak bisa diberi ampun. Perlahan, sedikit demi sedikit tubuh Darmi berubah menjadi batu. Dari ujung kaki hingga kepala tubuh Darmi semakin mengeras. Sebelum anaknya berubah menjadi batu, sang ibu dapat melihat putrinya yang menangis sambil memohon ampun kepadanya. Dengan mata kepalanya sendiri, akhirnya sang ibu melihat, Darmi berubah menjadi batu, orang lain yang berada disana juga menyaksikan kejadian itu. Setelah Darmi berubah menjadi batu, langit kembali menjadi cerah dan terang

seperti sedia kala. Darmi yang sudah berubah menjadi batu, di letakkan ke pinggir jalan dan disandarkan ke tebing. Karena masyarakat mengetahui kejadian itu, batu tersebut pun menjadi legenda dan dijuluki batu menangis.

#### **Asal-Usul Rawa Pening(Cerita Rakyat Jawa Tengah)**

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang anak yang sakti. Kesaktiannya ini membuat seorang menyihir jahat iri. Penyihir jahat menyihir anak itu, sehingga tubuhnya penuh luka dengan bau yang sangat menyengat. Luka-luka baru akan muncul begitu luka lama mulai kering.

“Hey BocahKeadaannya kondisi tubuhnya itu, tidak ada seorang pun yang mau berhubungan dengannya. Jangankan bertegur sapa, berdekatan saja orang tidak mau. Mereka takut tertular.

Suatu hari, anak ini bermimpi ada seorang perempuan tua yang dapat menyembuhkan penyakitnya. Ia pun berkelana mencari perempuan tua dalam mimpinya tersebut. Di setiap kampung yang ia datangi, ia selalu ditolak oleh penduduk. Mereka merasa jijik dan mengusir anak ini. Akhirnya, sampailah ia di sebuah kampung yang sebagian besar penduduknya adalah orang-orang yang sombong. Tidak banyak orang yang miskin di desa itu. Mereka akan diusir atau dibuat tidak nyaman kalau tinggal di sana. Hal ini mengusik hati anak kecil ini. Ia pun berjumpa dengan seorang nenek yang ada dalam suara dari mimpinya. Tidak banyak orang yang miskin di desa itu.

“permisi, nenek bisakah aku memninta sedikit air, aku sangat haus bekalku sudah habis”, kata anak kecil itu.

“Masuklah nak, makan lah sampai kau kenyang dan minumla air ini. Kemarin aku bermimpi mendegar suara bahwa aku akan bertemu dengan anak kecil yang memiliki banyak lukan dan aku harus memberinya minum ternyata anak itu adalah kamu”, ucap nenek tua itu.

“Wahh aku sangat kenyang terima kasih nek, dan lihatlah nek luka di tubuhku sudah hilang, ini semua berkat nenek”, ucap anak itu sambil memeluk si nenek.

“nenek kenapa penduduk desa ini sangat sombong dan menolak anak yatim sepertiku?”, tanya anak kepada nenek

“Ya penduduk di sini memang sangat sombong nak, karena mereka semua kaya. Nenek saja yang dulu tinggal di tengah desa di usir karena nenek hanya hidup sederhana, karena itulah nenek tinggal di pinggir desa seperi sekarang,” kata sang nenek

“Baiklah nek, besok pagi nenek pergilah ke atas bukit bawalah lesung besar dan naiklah di atasnya”, kata anak itu

Lalu pada malam hari pergilah ia ke tengah-tengah desa, karena ia melihat keramaian dan lampu yang sangat terang sertasuara gamelang yang kencang.

Ternyata ada sebuah pesta yang sedang dilakukan di sanah oleh warga. Pada pesta tersebut yang diselenggarakan di kampung itu, anak kecil inipun berhasil masuk. Namun, orang-orang segera mengusirnya dan mencaci-makinya. Ia langsung diseret keluar.

Pada saat terseret, ia berpesan kepada orang-orang itu supaya lebih memerhatikan orang tak punya. Mendengar kata-kata anak itu, beberapa orang makin marah, bahkan meludahinya sambil berkata, “Dasar anak setan, anak buruk rupa!”

Anak itu merasa terluka dengan perlakuan orang-orang tersebut. Lalu, ia menancapkan sebuah lidi di tanah don berkata,

“Tak ada satu pun yang bisa mencabut lidi ini dari tanah, hanya aku yang bisa melakukannya!” ayo apakah kalian bisa mencabut lidi ini?”

“Gampang, tapi jika kami bisa mencabutnya kamu harus meninggalkan desa ini”, ucap seorang warga

“Baiklah, silahkan siapapun bisa mencabutnya”, kata anak kecil itu

Akhirnya tidak ada satupun warga yang bisa mencabut lidi itu. Anak itupun akhirnya mencabut lidi itu dengan satu tangan.

Sambil mencabut lidi itu anak kecil pun berkata “ Hey orang-orang sombong kalian tidak akan bisa selamat kalau hati kalian masih di penuh dengan kesombongan dan pikiran yang jahat”

Dari tempat lidi itu dicabut, mengalirlah mata air. Semakin lama, air itu semakin deras. Air menenggelamkan daerah tersebut, sehingga menjadi sebuah telaga yang kini bernama Telaga Rawa Pening. Tidak ada yang selamat dari musibah itu kecuali seorang perempuan tua yang berbaik hati memberinya tempat tinggal dan merawatnya. Secara ajaib penyakit kulit anak itu sembuh.

Namun, penyihir jahat yang telah menyihir si anak itu tidak terima dengan kesembuhan itu.

“Hey bocah! Kau pikir kau sudah menang? Tidak aku tetap akan menyihirmu”, kata nenek sihir

Kemudian, ia menyihir anak itu menjadi seekor ular besar dengan sebuah kalung genta di lehernya.

“Lihatlah nenek, kau sangat jahat dan hatimu penuh dengan iri benci meskipun kau menyihirku aku akan tetap memusnahkan mu, terimalah semburan air ini dan hilanglah” ucap anak kecil itu.

Lalu setelah di semburkannya air nenek sihir itupun tenggelam dan hilang entah kemana, anak kecil yang berubah menjadi naga itupun kembali ke dasar air. Konon, ular ini sering keluar dari sarangnya pada tengah malam. Setiap kali

bergerak, dentingan kalung di lehernya selalu berbunyi klentang-klenting. Bunyi inilah yang kemudian membuatnya dinamakan Baru Klenting. Kemunculan ular itu diyakinin masyarakat sebagai tando keberuntungan bagi nelayan nelayan yang tidak mendapat ikan



Lampiran 3 Kartu Data Isi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

No	Judul Video Animasi di Kanal YouTube “ Dongeng Kita”	Isi Unsur Intrinsik Cerita Rakyat	Kutipan	Deskripsi
1	Cerita Rakyat <i>Lutung Kasarung</i>	Tema	“Sang Prabu menyadari ini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak”	Tema dari cerita <i>lutung kasarung</i> yaitu mengenai penentuan pewaris tahta kerajaan
		Tokoh		Dalam cerita rakyat <i>Lutung Kasarung</i> terdapat 5 orang tokoh yaitu, Lutung Kasarung, Prabu Tapa Angung, Purba Rarang, Purba Sari dan Indrajaya
			“Kemanapun Purba Sari pergi. Lutung Kasarung selalu menemaninya	(Lutung Kasarung)
	“Setelah dibujuk oleh Lutung Kasarung akhirnya Purba Sari menerima ajakan tersebut”	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lutung Kasarung memiliki karakter protagonis dengan perwujudan watak yang setia. Penyajian karakter tokoh Lutung Kasarung yaitu tokoh datar.		

			<p>“ Sang Prabu mentadi kini usianya semakin tua , tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak”</p>	<p>sang Prabu merupakan tokoh dengan karakter tritagonis dengan perwujudan watak yang tidak memihak siapapun antar Purba Sari dan Purba Rarang., namun sang Prabu tidak tetap dengan pendiriannya dan sangat mudah untuk dipengaruhi</p>
			<p>“ Sang Prabu pun termakan oleh hasutan putrinya. Ia menceritakan patihnya untuk membuang Purba Sari”</p>	
			<p>“ini tidak bisa dibiarkan seharusnya aku yang berhak menjadi ratu”</p>	<p>(Purba Rarang)</p> <p>Kutipan tersebut menunjukan bahwa Purba Rarang memiliki karakter antagonis dengan perwujudan watak yang egois, iri hati, suka mempengaruhi, dan tidak bisa menghargai orang lain. Penyajian karakter tokoh Purba Rarang yaitu tokoh bulat.</p>
			<p>”Ayah ananda rasa Purba Sari harus diasingkan ke suatu tempat, dia terkena kutukan karena tidak memenuhi hukum adat”</p>	
			<p>“Purba rarang dan Indrajaya tertawa melihat Purba Sari memperkenalkan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya”</p>	
			<p>“Purba Sari sangat senang mendapat sahabat yang</p>	<p>(Purba Sari)</p>

			<p>baik seperti Lutung Kasarung”</p> <p>“Purba Sari justru memaafkan kesalahan kakanya. Ia tidak mau menghukum kakak kandungnya yang begitu ia sayangi”</p> <p>“Tenang Purba Rarang aku punya rencana besar untuk menyingkirkan Purba Sari”</p> <p>“Purba Rarang dan Indrajaya tertawa melihat purba sari memperkenalkan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya”</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan Purba Sari memiliki karakter protagonis dengan perwujudan watak mampu menghargai orang lain, berhati besar, ikhlas, rendah hati, dan pemaaf. Penyajian karakter Purba Sari yaitu tokoh datar.</p> <p>( Indrajaya )</p> <p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Indrajaya memiliki karakter antagonis dengan perwujudan watak yang licik. . Penyajian karakter Indrajaya yaitu tokoh bulat.</p>
		Alur	<p>“Kini aku sudah cukup tua, sepertinya aku harus memilih putriku Purba Sari yang pantas untuk memimpin kerjaan ini “, kata sang Prabu.</p> <p>“Ayah nanda rasa Purba Sari harus diasingkan karena ia terkena kutukan akibat dari dia tidak mematuhi hukum adat”</p>	<p>Alur yang digunakan dalam cerita Lutung Kasarung adalah alur Maju.</p>



			<p>kata Purba Rarang</p>	
			<p>“Jangan takut aku tidak akan menyakitimu aku adalah seorang pangeran yang dikutuk karena sebuah kesalahan,”kata Lutung Kasarung</p>	
			<p>“Putri Purba sari ayo kita pulang ke kerajaan kini putri sudah sembuh”, kata sang Patih.</p>	
			<p>“Ayah adinda tidak setuju kalau purba sari menjadi ratu, bagaimana jika diadakan saja sayembara pemenangnya akan dijadikan ratu dan yang kalah akan di hukum pancung”, kata Purba Rarang.</p>	

		Latar	<p>"Dahulu kala hiduplah seorang raja bernama Prabu Tapa Agung, beliau memerintah Kerajaan Pasir Bang dengan arif dan bijaksana"</p>	<p>Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat Lutung Kasarung yaitu Kerajaan Pasir Bang yang menjadi tempat tinggal Raja Prabu Tapa Agung dan anak-anaknya serta pondok kecil di tengah hutan yang menjadi tempat tinggal Purba Sari selama diasingkan oleh keluarga kerajaan. Latar waktu yang di pakai yaitu pada zaman dahulu kala.</p>
			<p>"Purba sari tinggal seorang diri di sebuah pondok kecil di tengah hutan"</p>	
			<p>"Sang Prabu menyadari kini usianya sudah semakin tua, tetapi ia bingung untuk memutuskan siapa yang akan meneruskan tahtanya kelak"</p>	
		Amanat	<p>"ini tidak bisa dibiarkan seharusnya akulah yang menjadi ratu " kata Purba Rarang "</p>	<p>Amanat dalam cerita <i>Lutung Kasarung</i> yaitu jadilah manusia yang tidak iri dan dengki terhadap pencapaian orang lain.</p>
			<p>"Tenang saja aku punya cara untuk menyingkirkan Purba Sari", sahut Indraajaya</p>	

			<p>“Ayah nanda rasa Purba Sari harus diasingkan karena ia terkena kutukan akibat dari dia tidak mematuhi hukum adat” kata Purba Rarang</p>	
			<p>“Aku memaafkanmu Purba Rarang, tapi kamu jangan mengulangi kesalahanmu lagi”, kata Purba Sari</p>	
2	Cerita Rakyat <i>Batu Menangis</i>	Tema	<p>“Darmi berkata “ Nanti kita jangan jalan bersebelahan ya, ibu di belakangku saja, karena ia malu ibunya berkulit gelap, bertemulah ia dengan temannya”</p>	Tema cerita rakyat <i>Batu Menangis</i> yaitu tentang anak yang perempuan durhaka kepada orang ibunya.
		Tokoh	<p>“Darmi tumben kamu ke pasar, siapa yang dibelakangmu, ibumu ya? “Oh tidak dia pembantuku bukan ibuku amit-amit deh” jawab darmi</p>	Dalam cerita rakyat <i>Batu Menangis</i> terdapat tiga tokoh, yaitu Darmi seorang anak perempuan, Ibu darmi dan

				Seorang Pemuda teman darmi
			<p>“Tidak mau bu, kalau aku memasak nanti rambutku bau asap, lalu kalau berjalan kulitku akan berubah jadi hitam, aku kan baru luluran”</p>	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Darmi memiliki karakter antagonis dengan perwujudan watak yang sombong, malas dan tidak tau diri. Penyajian karakter dari tokoh Darmi yaitu tokoh bulat.
			<p>“Dia siapa Darmi? Ibumu ya? Darmi yang malu pun tidak mengakui bahwa itu ibunya. Ibuku ? itu pembantuku, ih amit-amit deh jawab Darmi”</p>	
			<p>“ Maafkan aku ibu, aku janji tidak akan mengulanginya lagi, ucap Darmi sambil menangis”</p>	
			<p>“Maka ia pun berdoa dalam hati “ Ya Tuhan hamba sudah tidak kuat dengan sikap anak hamba. Tolong kiranya Tuhan menghukumnya agar dia menjadi jera”</p>	Tokoh ibu dalam cerita rakyat memiliki karakter protagonis dengan perwujudan watak yang sabar dan pekerja keras. Karakter Tokoh ibu yaitu tokoh Datar.
			<p>“Maafkan Ibu nak, ini semua karena perlakuanmu pada ibu. Kata ibu Darmi sambil melihat anaknya berubah</p>	

			sedikit-demi sedikit menjadi batu”	
		Alur	<p>“Darmi bisakah kamu memasak hari ini nak karena ibu tidak bisa pulang cepat, setelah selesai memasak bisakah kamu mengantarkannya ke ladang”, kata Ibu Darmi.</p> <p>“Tidak mau bu kalau aku memasak nanti rambutku bau asap, lalu kalau berjalan kulitku akan berubah jadi hitam, aku kan baru luluran”, kata Darmi</p> <p>“Ibu bedakku sudah habis, belikan ya bu”, kata Darmi.</p> <p>“Nanti sewaktu ke pasar kita berjalan terpisah ya bu, ibu di belakangku saja,</p> <p>“Dia siapa Darmi? Ibumu ya? “, kata temannya.          “Ibuku ? itu pembantuku, ih amit-</p>	Alur yang digunakan dalam cerita <i>Batu Menangis</i> yaitu alur maju.

			<p>amit deh”, kata darmi.</p> <p>“ Ya Tuhan hamba sudah tidak kuat dengan sikap anak hamba. Tolong kiranya Tuhan menghukumnya agar dia menjadi jera”, kata ibunya.</p>	
		Latar	<p>“Karena sering bekerja di ladang kulit ibunya terlihat gelap dan mengerut”</p> <p>“Darmi bisakah kamu memasak hari ini karena ibu akan pulang ke rumah sore hari”</p> <p>“Sampai di pintu pasar bertemulah Darmi dengan temannya”</p>	<p>Latar tempat</p> <p>Rumah Darmi yang menjadi tempat tinggal Darmi dan ibunya, ladang dan pasar.</p> <p>Latar waktu yang digunakan yaitu pada zaman dahulu kala.</p> <p>Latar suasana kesedihan.</p>
		Amanat	<p>“Ibu nanti kita jangan jalan bersebelahan ya ibu di belakangku saja” kata Darmi kepada ibunya. Darmi tidak mau jalan bersama karena kulit ibunya yang gelap dan keriput.</p> <p>“Tidak mau bu kalau aku</p>	<p>Amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat <i>Batu Menangis</i> yaitu jangan durhaka kepada orang tua kita</p>

			<p>memasak nanti rambutku bau asap, lalu kalau berjalan kulitku akan berubah jadi hitam, aku kan baru luluran”, kata Darmi</p> <p>“Dia siapa Darmi? Ibumu ya?”, kata temannya. Darmi yang malu pun tidak mengakui bahwa itu ibunya.</p> <p>“Ibuku? itu pembantuku, ih amit-amit deh, dai pembantuku! kata Darmi</p>	
3.	Cerita Rakyat Asal-Usul Rawa Pening.	Tema	<p>nenek kenapa penduduk desa ini sangat sombong dan menolak anak yatim sepertiku?”</p> <p>“Penduduk desa memang akan mengusir anak yatim dan orang yang kurang mampu seperti nenek yang diasingkan karena tidak memiliki apapun”</p>	Tema dari cerita rakyat <i>Rawa Pening</i> yaitu mengenai ketabahan seorang anak kecil yang hidup sebatang kara dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang jahat
		Tokoh		Dalam cerita rakyat <i>Rawa Pening</i> terdapat tiga tokoh , yaitu Anak kecil, nenek sihir

				dan nenek tua.
			<p>“ Anak kecil yang ayah dan ibunya sudah meninggal itu tinggal di sebuah rumah dan bekerja untuk membantu orang yang sakit dengan kemampuannya ajaibnya untuk menyembuhkan segala macam penyakit</p>	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anak kecil memiliki karakter protagonis. Anak kecil yang hidup sebatang kara itu memiliki hati yang baik dan mau membantu.
			<p>“ Hey bocah! Gara-gara kamu tidak ada lagi yang berobat ke tempatku, maka dari itu terimalah hukuman dariku”</p>	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nenek sihir memiliki karakter antagonis. Penyajian watak nenek sihir yaitu tokoh datar
			<p>“Hey bocah! Jangan kira aku berhenti menyihirmu meskipun desa ini sudah kau jadikan danau”</p>	
			<p>“Nak semalam aku bermimpi mendengar suara kalau aku harus memberi seorang anak makan dan minum, duduklah aku akan mengambilkan makanan</p>	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh nenek memiliki karakter protagonis. Nenek tua itu sangat baik dan ia tidak melihat rupa untuk membantu orang. Penyajian watak nenek yaitu tokoh datar



			dan minuman untukmu”	
		Alur	<p>“Hey bocah! Gara-gara kamu tidak ada lagi yang berobat ke tempatku, maka dari itu terimalah hukuman dariku”, kata nenek sihir</p> <p>“Bisakah aku meminta sedikit air pak, bekalku sudah habis dan aku sangat haus”, kata anak kecil itu “pergi kau bocah kau sangat bau dan menjijikan”, kata seorang warga</p> <p>“nenek kenapa penduduk desa ini sangat sombong dan menolak anak yatim sepertiku?”, kata anak kecil itu</p> <p>“Naikilah lesung ini nek, lalu pergilah ke tempat tertinggi di desa ini dan pulanglah ketika matahari sudah terbit” kata anak kecil itu</p> <p>“kalian semua sangat sombong dan jahat maka aku akan memberikan</p>	Alur yang digunakan dalam cerita <i>Asal-Usul Rawa Pening</i> yaitu alur maju.

			<p>hukuman kepada kalian,” kata anak kecil itu.</p> <p>“Aku akan menghukummu karena kamu memiliki hati yang sangat jahat”, kata anak kecil itu kepada nenek sihir</p>	
		Latar	<p>“Dahulu kala ada seorang anak kecil yang hidup sebatang kara di sebuah desa”</p> <p>“Pagi-pagi sekali berjalan lah anak kecil itu melewati hutan hingga akhirnya sampailah dia di sebuah desa yang bernama desa Ngasem”</p> <p>Pada malam hari pergilah anak itu ke sebuah pesta tapi ia diusir oleh penduduk yang hadir di pesta”</p>	<p>Latar tempat yaitu desa Ngasem yang menjadi tempat persinggahan anak kecil bertemu dengan nenek yang masuk ke mimpinya untuk menyembuhkan dan Bukit tengah desa yang dibuat anak kecil menjadi Danau</p> <p>Latar waktu yaitu pada dahulu kala.</p> <p>Latar suasana rasa kesal seorang anak kepada warga desa yang sangat sombong.</p>
		Amanat	<p>“Gara-gara kamu tidak ada lagi yang berobat ke tempatku, maka dari itu terimalah hukuman</p>	<p>Amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat <i>Asal-usul Rawa Pening</i> jangan iri terhadap apa yang orang lain</p>

			dariku”	miliki
			“Bisakah aku meminta sedikit air pak, bekalku sudah habis dan aku sangat haus”, kata anak kecil itu “pergi kau bocah kau sangat bau dan menjijikan”, kata seorang warga	
			“nenek kenapa penduduk desa ini sangat sombong dan menolak anak yatim sepertiku?”, kata anak kecil itu	



**Lampiran 4** Kartu Data Nilai-nilai Cerita Rakyat

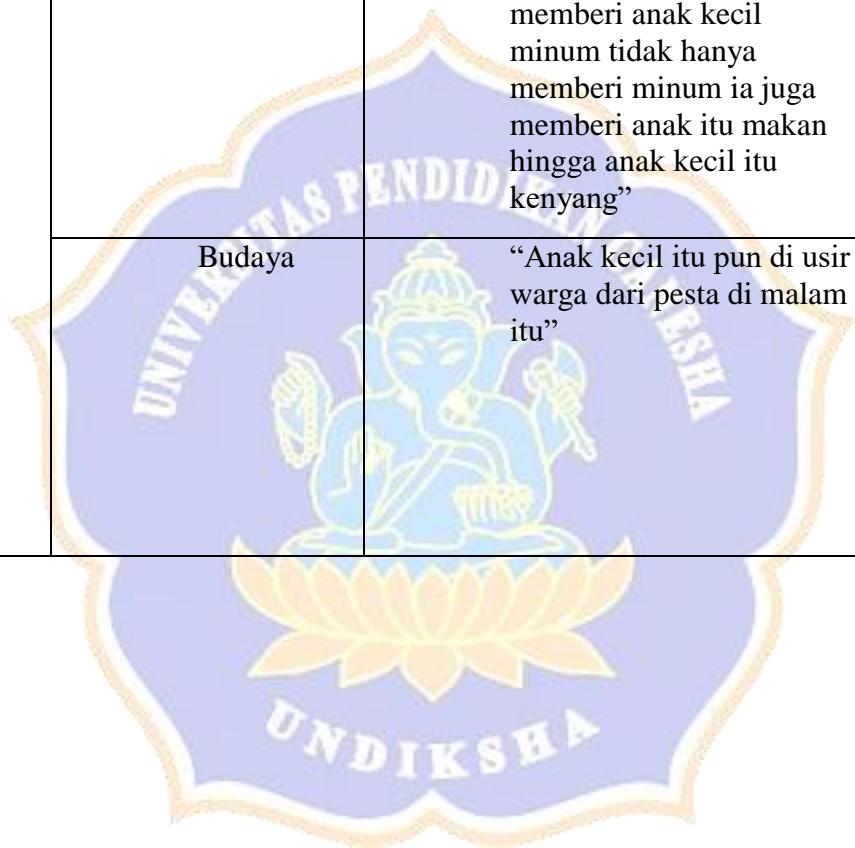
No	Judul Video Animasi di Kanal YouTube “Dongeng Kita”	Nilai Cerita Rakyat	Kutipan	Deskripsi
1	Cerita Rakyat <i>Lutung Kasarung</i>	Keagamaan	<p>"Pada suatu malam bulan purnama Lutung Kasarung bersemedi dan memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk menyembuhkan penyakit Purba sari"</p>	<p>Nilai keagamaan dicerminkan oleh Lutung Kasarung ketika ia melakukan semedi dan memohon dengan sungguh- sungguh kepada Tuhan agar diberikan jalan guna menyembuhkan penyakit yang tengah diderita oleh Purba Sari.</p>
			<p>"Terima kasih Tuhan penyakit yang ada di kulitku hilang, aku sudah sembuh"</p>	<p>Purba Sari merasa sangatlah bersyukur serta berterima kasih pada Tuhan karena telah memberikan berkat kepadanya, sehingga penyakit yang dideritanya telah hilang.</p>
		Moral	<p>"Purba Sari justru memaafkan kesalahan kakaknya. Ia tidak mau menghukum kakak kandungnya yang begitu</p>	<p>Nilai moral berupa kebesaran hati dan pemaaf dimiliki oleh Purba Sari.</p>

			ia sayangi"	
		Sosial	"Purba Sari adakah calon suami yang lebih jelek dari lutung itu", ejek Purba Rarang"	Nilai sosial berupa ketidak mampu untuk menghargai dan selalu mencela kekurangan orang lain dimiliki oleh Purba Rarang.
		Budaya	"Ia pun membujuk ayahnya untuk mengadakan sayembara"	Nilai budaya tercermin dari acara sayembara yang diadakan oleh Prabu Tapa Agung dalam menentukan siapa yang berhak mewarisi tahta Kerajaan Pasir Band antara Purba sari atau Purba Rarang. Sayembara merupakan sebuah perlombaan untuk merebutkan suatu hadiah.
2	Cerita Rakyat <i>Batu Menangis</i>	Keagamaan	<p>"Maka ia berdoa dalam hatinya " ya Tuhan hamba sudah tidak tahan lagi dengan sikap anak hamba, kiranya Tuhan menghukunya agar dia kiranya menjadi Jera "</p> <p>"Maafkan Ibu Darmi, tapi ini kehendak Tuhan agar</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai keagamaan dalam cerita rakyat <i>Batu Menangis</i>. Ibu darmi terlihat memohon kepada Tuhan karena ia sudah tidak tahan dengan sikap anaknya</p> <p>Ibu percaya akan kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan sehingga ia</p>

			kamu lebih baik lagi”	berserah atas apa yang akan terjadi atas doanya.
		Moral	<p>“Meskipun ia sangat lelah dia tetap memasak dan tidak menghiraukan perkataan anaknya yang membuatnya sakit hati “</p> <p>“Ketika Darmi mengatakan bahwa ibunya adalah pembantu, Ibu yang merasa sangat sedih tetap berjalan dan hanya memendam dalam hati”</p>	<p>Nilai moral Kebaikan hati Ibu kepada anaknya yang tidak tau diri dan tidak mau membantunya.</p> <p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai moral ibu memiliki yang kebesaran hati dan rasa sayang sebagai seorang ibu kepada anaknya Darmi.</p>
		Sosial	<p>“ Ibu sudah tidak tahan lagi dengan sikap Darmi, namun ia menahannya dalam hati meskipun ia merasa sangat sedih”</p>	<p>Nilai sosial berupa kesabaran yang dimiliki ibu menjadi contoh baik, karena dalam keadaan apapun dan dimanapun Ibu tetap mencintai anaknya dan ia selalu ingin hal yang terbaik untuk anaknya.</p>
		Budaya	<p>“ Ibu bekerja di ladang seharian agar bisa panen menua hasil panen bersama warga sekitar’</p>	<p>Nilai budaya yang terdapat dari cerita rakyat <i>Batu Menangis</i> dari penduduknya yang bekerja di ladang dan</p>

				melakukan panen bersama.
3	Cerita Rakyat <i>Asal-Usul Rawa Pening</i>	Keagamaan	“Mungkin sudah menjadi takdir Tuhan semua yang terjadi ini tidak terlepas dari kehendak Tuhan”	Nenek Tua itu percaya kepada takdir bahwa ia dan anak kecil itu dipertemukan untuk saling membantu dan semua kejadian yang mereka alami karena kuasa dari sang pencipta.
		Moral	“Anak kecil itu tidak marah dia hanya terdiam saat nenek sihir menyihirnya menjadi anak yang penuh luka dan berbau busuk”	Nilai moral tersebut adalah sabar dan baik hati, anak kecil itu tidak marah saat nenek sihir menyihirnya , dia hanya bertanya kenapa nenek menyihirnya.
			“Saat ini berjalan menyusuri desa ia kehabisan bekal dan meminta tolong namun semua rumah yang ia datang menolak nya karena warga merasa jijik kepada anak kecil itu”	Nilai moral berupa pantang menyerah yang dimiliki anak kecil itu akan membuahkan hasil, meskipun ia ditolak oleh setiap warga, dicaci dan dimaki dengan kata-kata kasar.

	<p>Sosial</p>	<p>Nenek bisakah aku meminta segelas air, aku sangat haus “</p>	<p>Nilai sosial tersebut adalah menolong sesama tanpa membeda-bedakan. Sikap nenek ini tentunya sangat membantu anak kecil itu, meskipun nenek ini juga hidup sederhana ia tetap menolong anak kecil itu.</p>
	<p>“Nenek itu pun akhirnya memberi anak kecil minum tidak hanya memberi minum ia juga memberi anak itu makan hingga anak kecil itu kenyang”</p>		
	<p>Budaya</p>	<p>“Anak kecil itu pun di usir warga dari pesta di malam itu”</p>	<p>Pesta tersebut selalu dilakukan warga setiap malam untuk menonton pertunjukan wayang. Dimana hanya warga yang berasal dari keluarga yang mampu saja yang mengikuti pesta tersebut.</p>





**Lampiran 5 Kartu Data Kaitan Video Animasi di Kanal YouTube “Dongeng Kita” dengan pembelajaran Cerita Rakyat dalam Program Kampus Mengajar 1**

Cerita Rakyat	Keberadaan yang berkaitan dengan kurikulum		Keterangan
	Ada	Tidak	
Isi unsur intrinsik Cerita Rakyat	√		Video animasi di Kanal YouTube Dongeng Kita termuat isi unsur intrinsik sesuai dengan materi pembelajaran Cerita Rakyat di SD sesuai dengan KD.1.2 “ Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.” Dimana isi yang terdapat sesuai dengan pembelajaran di sd yaitu, tema, tokoh, karakter, alur, latar, serta amanat.
Nilai-nilai cerita rakyat	√		Dalam video Animasi di Kanal YouTube “ Dongeng kita” termuat nilai-nilai yang sesuai dengan materi pembelajaran cerita rakyat di sekolah dasar yaitu nilai keagamaan, moral, sosial serta Budaya.
Media pembelajaran	√		Video animasi di kanal <i>YouTube</i> “ Dongeng Kita” termasuk dalam topik yang baru dan telah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terdekat dengan keseharian peserta didik, sehingga kanal <i>YouTube</i> “ Dongeng Kita” layak untuk dijadikan salah satu alternatif dalam pemilihan media pembelajaran cerita rakyat di sekolah Dasar yang kreatif, menarik, berbassis teknologi dan sesuai dengan pola pemikiran Kurikulum 2013.

**Lampiran 6** Dokumentasi Video Animasi



Cerita Rakyat *Lutung Kasarung*



Cerita Rakyat *Batu Menangis*



Cerita Rakyat *Asal-Usul Rawa Pening*

## RIWAYAT HIDUP



Duma Osay Bellina Br Purba lahir di Kabanjahe pada tanggal 29 Juli 1999. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Sabar Maruba Tua Purba dan Ibu Sonya Harita Br Sitepu. Penulis Berkebangsaan Indonesia dan beragama Kristen Protestan. Kini penulis beralamat di Jalan. Milala, Kampung Dalam, Kec. Kabanjahe, Kab. Karo, Provinsi Sumatera Utara. Penulis Menyelesaikan Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 10 Kabanjahe dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 1 Kabanjahe dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2017, penulis lulus dari SMA Swasta Katolik 1 Kabanjahe dan melanjutkan ke Universitas Pendidikan Ganesha pada tahun 2018, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada Tahun 2023 penulis menyelesaikan Tugas Akhir (Skripsi) yang berjudul –Penggunaan Kanal YouTube Dongeng Kita Sebagai Sumber Pembelajaran Cerita Rakyat Dalam Program Kampus Mengajar 1 di SD Swasta Rahayu Chadra Betania School, Kabanjahe, Karo, Sumatera Utara.

